

UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MELALUI MODEL *GROUP INVESTIGATION* MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII-7 SMPN 1 NAMORAMBE

Erni Lamria Simamora

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Namorambe

Surel :taufik.akbar12345@gmail.com

Abstrak : Learning Activities Improvement Efforts Through The Implementation Of Type Cooperative Learning Group Investigation Subject In Indonesian Class VII-7 SMPN 1 Namorambe. This research implement cooperative learning model type group investigation. With the research subjects were students of class VII-7 SMP Negeri 1 Namorambe, totaling 33 students. The results of the research; (a) the student activity observed first cycle of writing and reading (45%), work (24%), ask peers (11%), ask the teacher (7%), and are not relevant to KBM (14%). Activities observations Cycle II students writing and reading (26%), work (47%), ask peers (17%), ask the teacher (7%), and are not relevant to KBM (4%). Student learning outcomes by applying the model of Group Investigation cycle I and II show individuals completed as many as 13 students and 29 students.

Keywords : Model GI, Learning Activities, Learning Outcomes

Abstrak : Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII-7 SMPN 1 Namorambe. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *goup investigation*. Dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VII-7 SMP Negeri 1 Namorambe, berjumlah 33 siswa. Hasil penelitian;(a) aktivitas siswa menurut pengamatan Siklus I menulis dan membaca (45%), bekerja (24%), bertanya sesama teman (11%), bertanya kepada guru (7%), dan yang tidak relevan dengan KBM (14%). Aktivitas siswa pengamatan Siklus II menulis dan membaca (26%), bekerja (47%), bertanya sesama teman (17%), bertanya kepada guru (7%), dan tidak relevan dengan KBM (4%). (b) Hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Group Investigation* siklus I dan II menunjukkan individu tuntas sebanyak 13 orang siswa dan 29 orang siswa.

Kata kunci : Model GI, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, keterampilan membaca mempunyai kedudukan yang penting dan strategis. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada era informasi ini, semakin banyak orang yang merasakan manfaat dari keterampilan membaca. Bahkan membaca telah menjadi kebutuhan dan bagian dari gaya hidup sebagian besar masyarakat. Keterampilan membaca tidak saja dibutuhkan oleh masyarakat akademis tetapi juga diperlukan siapa saja yang memerlukan informasi dari

media cetak. Pada saat-saat senggang di rumah atau di kantor, di saat-saat seperti menunggu giliran periksa dokter, menunggu kereta api atau bus, bahkan pada saat kegiatan memasak di dapur pun kegiatan membaca sangat dirasakan manfaatnya. Walaupun keberadaan keterampilan membaca seperti itu pentingnya, kenyataannya banyak siswa yang kurang bisa memahami isi bacaan dengan maksimal.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru di SMP Negeri 1 Namorambe terkhusus kelas VII-7. Keterampilan membaca siswa kelas VII-

7 SMP 1 Namorambe. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru, hanya 20% (7 siswa) dari 33 siswa yang dinilai sudah terampil membaca cepat. Paling tidak, ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam bercerita, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Yang termasuk faktor eksternal, di antaranya pengaruh di lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang gemar membaca. Masyarakat umum yang masih belum mengedapankan anaknya untuk membaca. Orang tua masih sedikit yang memfasilitasi bacaan untuknya membaca.

Dari faktor internal, pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan membaca bagi siswa SMP. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung monoton dan membosankan.

Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin keterampilan bercerita di kalangan siswa SMP akan terus berada pada aras yang rendah. Para siswa akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, memilih kata (diksi) yang tepat, menyusun struktur kalimat yang efektif, membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat bercerita.

Sebagai upaya mengembangkan pemahaman penulis dalam menerapkan pembelajaran kooperatif dan penguasaan teori belajarnya ditengah upaya

memperbaiki aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa maka desain yang paling tepat adalah menerapkan pembelajaran kooperatif dalam penelitian tindakan kelas. Karena dengan penelitian tindakan kelas akan dapat dianalisis kelemahan, kesesuaian, dan kelebihan penulis dalam menerapkan pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe yang memadai dari model pembelajaran kooperatif adalah *Group investigation* atau yang biasa disebut dengan GI. Pada model pembelajaran GI, guru menyiapkan terlebih dahulu masalah untuk sekelompok siswa pada jenjang kemampuan tertentu. Siswa menghadapi masalah yang kemudian diarahkan kepada menemukan konsep atau prinsip. Karena siswa secara bersama-sama menemukan konsep atau prinsip, maka diharapkan konsep tersebut tertanam dengan baik pada diri siswa yang pada akhirnya siswa menguasai konsep atau prinsip yang baik pula. Sehingga keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat di tangani dengan baik.

Untuk kepentingan penyelidikan dalam proses pembelajaran, maka penerapan model selayaknya didampingi oleh perangkat pembelajaran yang memadai pula. Salah satu perangkat pembelajaran yang mendukung terarahnya aktivitas belajar siswa dan membantu proses penemuan konsep adalah lembar kerja siswa (LKS). Sehingga dalam penelitian ini akan digunakan LKS untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran dalam kelas.

Penggunaan strategi ini meliputi; menjawab pertanyaan berdasarkan gambar, menjawab pertanyaan, mengamati model membaca intensif, membaca untuk menemukan

ide pokok paragraf, opini paragraf, kesimpulan, informasi problematik, dan merumuskan permasalahan untuk bahan diskusi secara individu kemudian secara kelompok, lalu dilanjutkan melalui diskusi kelas dari lembar kerja siswa

Berdasarkan latar belakang masalah yang diberikan dalam penelitian, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian adalah :

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII-7 SMP Negeri 1 Namorambe T.P. 2015/2016?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII-7 SMP Negeri 1 Namorambe T.P. 2015/2016?

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII-7 SMP Negeri 1 Namorambe T.P. 2015/2016
2. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII-7 SMP Negeri 1 Namorambe T.P. 2015/2016.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Namorambe yang terletak di Jln. Besar Namorambe Desa Kuta Tengah Kec. Namorambe Kab. Deli Serdang. Pelaksanaannya selama empat bulan dari bulan Februari sampai dengan

Mei Tahun 2016. Pengambilan data dilaksanakan bulan Maret dan April 2016 sebanyak dua siklus dengan dua kali pertemuan setiap siklusnya. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VII-7 SMP Negeri 1 Namorambe Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 33 orang siswa. Adapun yang bertindak sebagai observer dalam penelitian ini adalah guru teman sejawat yaitu Sampeh Latifah, S.Pd dan Sri Hartuti, S.Pd.

Dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting).

PEMBAHASAN

Sebelum menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*, peneliti melakukan pretes kepada siswa. Sebelum dilaksanakan siklus I dilakukan uji awal untuk menjajaki kemampuan awal siswa pada tanggal 11 Maret 2016 pada materi pokok memahami wacana tulis melalui kegiatan membaca cepat intensif dan memindai. Hasil pretes menunjukkan nilai dengan rata-rata 28,18 dengan nilai terendah 10 diperoleh 5 orang siswa dan tertinggi 40 diperoleh 9 orang siswa. Dengan ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70 maka ketuntasan klasikal hanya sebesar 0%.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa memang belum dapat mempelajari sendiri konsep materi tersebut karena memang masih dalam tingkat dasar sementara materi uji memang belum diajarkan pada siswa.

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil

observasi aktivitas siswa disajikan dalam tabel.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis dan membaca	19	45%
2	Mengerjakan LKS	10	24%
3	Bertanya pada teman	4,5	11%
4	Bertanya pada guru	3	7%
5	Yang tidak relevan	6	14%
Jumlah		42,5	100%

Setelah berakhirnya pelaksanaan Siklus I diadakan tes hasil belajar siswa yang selanjutnya disebut formatif I. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel.

Tabel Deskripsi Data Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	4	12,12%	65,45
80	9	27,27%	
60	12	-	
40	8	-	
Jumlah	33	39,39%	

Merujuk pada Tabel menulis dan membaca (45%) kondisi ini belum sesuai dengan yang diharapkan karena seharusnya aktivitas mengerjakan LKS lebih dominan ketimbang aktivitas individual tersebut, sementara aktivitas bekerja dalam diskusi(mengerjakan LKS) dalam posisi kedua (24%), bertanya pada guru 7% atau siswa masih sangat

bergantung pada guru. Dan aktivitas bertanya pada teman dan yang tidak relevan berturut-turut 11% dan 14%.

Sementara data hasil belajar kognitif siswa merujuk pada Tabel menunjukkan nilai terendah sebesar 40 untuk 8 siswa, tertinggi 100 untuk 4 siswa. Dengan KKM sebesar 70 untuk Bahasa Indonesiamaka siswa dikatakan tuntas sebanyak 13 dari 33 siswa atau ketuntasan klasikal sebesar 39,39% sehingga belum mencapai kriteria yang diharapkan sebesar 85%.Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran koperatif tipe *group investigation*. Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran Siklus II yang dirasa perlu.

Aktivitas siswa pada Siklus II mengalami peningkatandibandingkan Siklus I. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II disajikan pada tabel.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis dan membaca	10,25	26%
2	Mengerjakan LKS	18,75	47%
3	Bertanya pada teman	6	17%
4	Bertanya pada guru	3,5	7%
5	Yang tidak relevan	1,5	4%
Jumlah		4	100%

Diakhir Siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai Formatif II dengan jumlah soal 4 item. Data Formatif II disajikan dalam Tabel.

Tabel Deskripsi Data Formatif II

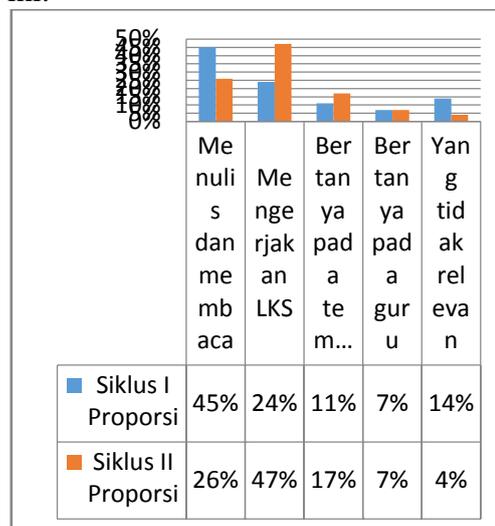
Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	9	25 %	83,03
80	20	60 %	
60	4	-	
Jumlah	33	85 %	

Merujuk pada Tabel. Siswa dengan nilai terendah (60) sebanyak 4 siswa dan yang mendapat nilai tertinggi (100) sebanyak 9 orang. nilai rata-rata 83,03 dengan jumlah siswa tuntas 29. Hal ini menunjukkan siswa mulai memahami penjelasan guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus II secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memahami materi yang telah disampaikan sebesar 85% mencapai persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Pembahasan terhadap permasalahan penelitian tindakan berdasarkan analisis data kualitatif hasil penelitian dari kerja kolaborasi antara peneliti, guru sejawat, nara sumber dan pembimbing penelitian yang terlibat dalam kegiatan ini, sebelum dan sesudah penelitian yang dibuat oleh guru yang melakukan tindakan kerja kolaborasi dimulai: 1) dialog awal, 2) perencanaan tindakan, a) identifikasi masalah yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa dan penyebabnya; b) perencanaan solusi masalah, 3) pelaksanaan tindakan, dan 4) evaluasi hasil pelaksanaan tindakan.

Maka aktivitas selama dua siklus memiliki peningkatan dari

siklus I ke siklus II. Maka diterangkan pada gambar dibawah ini.



Gambar Grafik aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

Keterangan: 1. Menulis dan membaca
2. Mengerjakan
3. Bertanya pada teman
4. Bertanya pada guru
5. Yang tidak relevan

Merujuk pada Gambar. peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari formatif I dan II menunjukkan rata-rata dari 65,45 menjadi 83,03. Dengan nilai terendah formatif I 40 yang naik pada formatif II menjadi 60. Nilai tertinggi pada formatif I dan formatif II adalah 100. Dengan ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 39,39% dan pada siklus II sebesar 87,9%, selain terjadi peningkatan pada siklus II menunjukkan kualitas tuntas secara klasikal karena mencapai 85% atau dengan kata lain pembelajaran pada kedua siklus berhasil meningkatkan kualitas hasil belajar dan siklus II mampu atau berhasil mencapai kualitas yang diharapkan

Kemudian peningkatan terjadi pada hasil belajar seperti dijelaskan tabel dibawah ini.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation* di kelas VII-7 SMP Negeri 1 Namorambe Tahun Pelajaran 2015/2016 hampir setiap siswa mengalami peningkatan dengan jumlah 23 orang siswa sedangkan yang menurun 3 orang siswa dan tetap 7 orang siswa. Dengan demikian penguasaan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa telah meningkat selama dua siklus penelitian. Meningkatnya hasil belajar siswa disebabkan oleh meningkatnya aktivitas belajar dan sistem pengelolaan kelas.

Namun dari data diatas pada siklus I terlihat hasil belajar siswa beberapa siswa belum tuntas disebabkan. Berdasarkan refleksi yang peneliti lakukan adapun hal yang mempengaruhi kegagalan siklus I antara lain:

1. Kerja sama siswa dalam pengerjaan LKS masih kurang.
2. Sebagian siswa masih belum terbiasa dengan alur pembelajaran atau masih bingung
3. Sebagian siswa belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya
4. Siswa masih belum terlalu fokus terhadap pembelajaran dan tugas yang diberi guru.

Karena kegagalan siklus I, maka sebelum merencanakan tindakan pada siklus II, peneliti

melakukan diskusi dengan tutor, teman sejawat, dan guru Bahasa Indonesia untuk menentukan tindakan perbaikan yang harus peneliti lakukan di siklus II. Adapun tindakan perbaikan yang diperoleh dari hasil diskusi yakni:

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru memperhatikan siswa yang tidak terlibat aktif dalam diskusi, siswa yang main-main lebih diberi perhatian.
3. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
4. Untuk menyiasati masalah kesulitan siswa menarik kesimpulan, guru akan memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa dengan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab. Keseluruhan dari pernyataan siswa tersebut kemudian disaring dan diberi penjelasan oleh guru jika masih ada yang belum paham. Selanjutnya akan ditarik kesimpulan bersama sehingga siswa bisa lebih mengerti apa yang telah mereka kerjakan dalam kelompok masing-masing.
5. Melakukan patokan pada format analisis yang mengarahkan pada kesimpulan sehingga siswa dapat

melakukan pengambilan kesimpulan secara runtun dan sistematis

Setelah menerapkan tindakan perbaikan maka siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan belajar mengajar pada siklus I dan II maka diperoleh data-data hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Data tersebut antara lain: formatif I, formatif II, lembar observasi aktivitas belajar siswa yang kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain:

Hasil pengamatan dengan observasi aktivitas belajar siswa meningkat dengan data perubahan (a) Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain menulis dan membaca (45%), bekerja (24%), bertanya sesama teman (11%), bertanya kepada guru (7%), dan yang tidak relevan dengan KBM (14%). (b) Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain menulis dan membaca (26%), bekerja (47%), bertanya sesama teman (17%), bertanya kepada guru (7%), dan yang tidak relevan dengan KBM (4%). Sehingga pembelajaran berhasil memperbaiki aktivitas belajar siswa dalam dua siklus

Kemudian dari Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* meningkat. Pada siklus I dan siklus II menunjukkan secara individu tuntas sebanyak 13 orang siswa dan

29 orang siswa. Maka terlihat bahwa hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Meningkatnya hasil belajar siswa disebabkan oleh meningkatnya aktivitas belajar siswa dan sistem pengelolaan kelas yang baik sehingga siswa lebih fun, dan serius dalam kegiatan belajar mengajar

DAFTAR RUJUKAN

- Budimansyah. 2004. *Belajar Kooperatif Model Penyelidikan Kelompok dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas V SD. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program studi pendidikan Bahasa dan Sastra SD, Pascasarjana Universitas Negeri Malang.*
- Simamora , Erni Lamria (2016) *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation (GI) Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII-7 SMP Negeri 1 Namorambe. PTK (Karya Sendiri) Medan*
- Winataputra, Udin, S. 2001. *Model-model Pembelajaran Inovatif.* Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional